

Profil Vape, Vaping Serta Dampak Negatif Terhadap Kesehatan Pengguna

Oleh: Yappi Manafe

Mantan Deputy Pencegahan BNN, Mantan Anggota Kelompok Ahli BNN

Apa Itu VAPE dan VAPING?

Vape adalah perangkat bertenaga baterai yang digunakan dengan cara memanaskan cairan, biasanya mengandung nikotin, untuk menghasilkan aerosol yang dihirup.

Vaping adalah tindakan menghirup dan menghembuskan aerosol yang dihasilkan oleh rokok elektrik, juga dikenal sebagai produk Vape atau e-vapor. Istilah "*Vaping*" digunakan karena banyak orang menyebut aerosol yang dihasilkan rokok elektrik sebagai uap. Vaping berarti juga menghirup uap yang dihasilkan saat cairan (yang dikenal sebagai e-liquid) atau jus vape yang dipanaskan. Cairan ini mengandung nikotin, perasa, dan bahan kimia lainnya. Tidak seperti rokok yang membakar tembakau dan menghasilkan asap, Vaping menggunakan panas untuk membentuk aerosol. Aerosol ini mengandung partikel kecil – bukan hanya uap air yang tidak berbahaya – dan partikel-partikel ini dapat merusak paru-paru jika dihirup secara konsisten. Vaping bermakna juga saat seseorang menggunakan perangkat elektronik genggam untuk menghirup kabut ("*uap*") ke dalam paru-paru. Rokok elektrik, pena Vape, atau sistem pengiriman nikotin elektronik lainnya memanaskan cairan nikotin, penyedap rasa, propilen glikol, dan aditif lainnya ke dalam aerosol yang dihirup melalui corong. Vaping dapat menyebabkan masalah pernapasan, kerusakan organ tubuh, kecanduan, dan kondisi lainnya.

Laporan WHO (World Health Organization) Februari 2024 menyatakan bahwa Vape diizinkan di pasar terbuka dan dipasarkan secara agresif kepada kaum muda dengan setidaknya 16.000 rasa yang tersedia. WHO memperingatkan bahwa penggunaan rokok elektrik di kalangan anak-anak dan remaja melampaui penggunaan orang dewasa di banyak negara. Saat ini, 88 negara tidak memiliki usia minimum untuk membeli rokok elektrik dan 74 negara tidak memiliki peraturan untuk produk berbahaya ini. WHO merekomendasikan agar negara-negara dengan larangan rokok elektrik memperkuat penegakan dan pemantauan kepatuhan terhadap peraturan, melacak penggunaan produk ini, dan mengadopsi langkah-langkah tambahan seperti larangan iklan, promosi, dan sponsor, termasuk pemasaran digital

Apakah Vape Aman?

Tidak seperti merokok, Vape tidak membakar tembakau, tetapi jika dibuktikan secara ilmiah, Vape memiliki potensi untuk mengeluarkan tingkat konstituen berbahaya dan berpotensi berbahaya yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan rokok, karena pembakaran tembakaulah yang menyebabkan produksi sebagian besar bahan kimia berbahaya yang merupakan penyebab utama penyakit terkait merokok. Namun, produk ini tidak bebas risiko karena menyediakan nikotin dan membuat ketagihan.

Apakah Vape Hanya Sekali Pakai?

Vape sekali pakai biasanya dirancang untuk sekali pakai dan dibuang setelah cairan habis, baterai mati, atau sejumlah isapan telah dilakukan. Vape dibuat dengan baterai built-in yang telah diisi sebelumnya. Vape sekali pakai berbeda dari Vape sistem tertutup dan terbuka yang dapat diisi ulang, yang keduanya dapat digunakan kembali.

Elemen Apa Saja Yang Ada Di Vape?

Vape biasa mengandung nikotin, ganja, jenis narkotika tertentu, dan bahan kimia berbahaya lainnya yang dapat berbahaya bagi pengguna. Berikut adalah beberapa bahan kimia lain yang perlu diketahui: **Acrolein**: pembunuh serangga yang dapat mengiritasi lapisan di dalam hidung dan menimbulkan kerusakan pada paru-paru; **Formaldehida**: ditemukan dalam produk seperti pembersih lantai, yang juga dapat merusak paru-paru dan meningkatkan risiko kanker; **Propilen Glikol**: cairan sintesis yang dapat memicu kondisi berbahaya seperti asma; **Logam Berat**: seperti arsenik dan nikel yang bersifat karsinogenik dan dapat sangat merusak otak yang sedang berkembang (terutama otak remaja). Terdapat juga zat-zat umum dalam Vape: **Nikotin**: yang membuat ketagihan dan berbahaya; **Propilen** : glikol dan gliserin, digunakan untuk membuat uap; **Bahan kimia penyedap**; **Zat berbahaya** seperti karsinogen dan logam berat seperti nikel, timbal, dan cadmium. **Bahan kimia ini dapat merusak DNA Pengguna** dan meningkatkan risiko terkena kanker.

Bahaya Penyalahgunaan Narkotika Melalui Vape

Terkadang para pengguna Vape mencampur obat-obat terlarang seperti ketamin, metamfetamin, kokain, heroin, dan cannabinoid sintesis. Ini adalah bahan kimia beracun yang menyebabkan masalah kesehatan serius dan melanggar hukum di berbagai negara.

Sebuah Laporan yang diterbitkan di Viena, Austria, 25 April 2025 menunjukkan peningkatan berbagai obat dan zat-zat psikoaktif baru (New Psychoactive Substances/NPS) yang ditemukan dalam produk Vaping.

Produk Vaping awalnya dimaksudkan sebagai alternatif rokok tembakau, mengantarkan nikotin melalui uap. Seiring waktu, produk tersebut telah berevolusi mengandung berbagai jenis, macam penyedap rasa, cannabinoid, analog nikotin (seperti 6-metil nikotin) dan zat psikoaktif (New Psychoactive/NPS) yang semakin baru. Perkembangan ini sangat mengkhawatirkan karena produk Vaping dapat salah dijual atau salah diberi label, dan mungkin mengandung NPS dalam konsentrasi variabel. Beberapa produk mungkin mengandung zat yang sangat beracun, yang dapat menyebabkan overdosis atau ketergantungan. Kondisi ini menimbulkan tantangan untuk pencegahan dan pengobatan, karena seringkali kurang atau sedikit informasi yang dapat diketahui tentang perkembangan NPS yang amat pesat. Menambah kekhawatiran karena produk Vaping ini sering dirancang dengan rumit, dengan kemasan yang menarik dan sangat populer di kalangan konsumen muda. Daya tarik Vaping selanjutnya didorong oleh promosi di platform media sosial dan aksesibilitas, seperti melalui mesin penjual otomatis.

Analisis terhadap 194 pod Vape dari penjara Skotlandia menemukan bahwa zat yang paling umum, selain nikotin, adalah cannabinoid sintetis (77 persen) dan cannabinoid non-sintetis (21 persen). Zat lain yang ditemukan (<5 persen) adalah kokain, steroid, benzodiazepin, heroin, ketamin, antidepresan, antipsikotik dan gabapentinoid. Beberapa pod mengandung banyak zat. Penelitian yang dilakukan di Denmark Timur mengungkapkan bahwa di antara 91 produk rokok elektrik yang diuji, 41 persen mengandung cannabinoid "semi-sintetis", dan 15 persen mengandung cannabinoid fito- dan "semi-sintetis".

Demikian pula, pengujian yang dilakukan oleh Otoritas Ilmu Kesehatan Singapura mengungkapkan Vape yang mengandung cannabinoid sintetis, metamfetamin, dan ketamin. Selain itu, zat seperti etomidat dan analognya (termasuk metomidat, isopropoksat, propoksat, sec-butomidat, butomidat, CF3-etomidate dan 4F-etomidate) semakin terdeteksi dalam kasus e-liquid dan toksikologi, terutama di Asia Timur dan Tenggara.

Beberapa negara telah memberlakukan pembatasan pada produk Vaping atau telah melarangnya sebagian atau seluruhnya dari pasar konsumen. Dengan peningkatan perkembangan dan produksi NPS yang berkelanjutan, membutuhkan kewaspadaan terus-menerus. *"Perlu diketahui, zat-zat dalam produk Vaping dapat tunduk pada kontrol nasional dan/atau internasional"*.

Risiko dan Komplikasi Kesehatan Pengguna Vaping

Vaping menyebabkan sejumlah risiko dan komplikasi kesehatan, seperti: Kecemasan; Suasana hati yang tertekan; Gangguan tidur; Bronkitis; Kerusakan paru-paru; Disfungsi seksual (seperti impotensi di antara pria); Gangguan penggunaan zat dan ketergantungan; Kerusakan otak terutama di kalangan remaja; Peningkatan risiko kanker; Pusing; Sakit Kepala; Jantung Berdebar; Mual/kemungkinan muntah; Kram perut.

Vaping dapat membahayakan tubuh pengguna secara serius dalam banyak hal, dapat memperburuk asma dengan mengiritasi saluran udara pengguna, terutama jika pengguna telah menderita asma. Bahan kimia berbahaya dalam rasa vape, seperti diacetyl, dapat melukai paru-paru pengguna dan menyebabkan penyakit yang disebut "paru-paru popcorn", yang membuat pengguna sulit bernapas. Vaping juga merusak jantung dan otak pengguna karena nikotin dan racun lainnya, meningkatkan tekanan darah dan menyempitkan arteri pengguna. Terdapat kondisi (rokok elektrik atau cedera paru-paru terkait vaping) yang menyebabkan batuk, nyeri dada, dan sesak napas, yang dapat berakibat fatal. Kecanduan nikotin mengubah kimia otak, membuat pengguna sulit untuk berhenti, dan bahkan cairan vape "bebas nikotin" mungkin masih mengandung nikotin.

Vaping juga memengaruhi orang-orang di sekitar pengguna melalui uap bekas. Beberapa vape memiliki baterai yang dapat meledak, dan menyebabkan luka bakar dan cedera. Bahan beracun dalam vape meningkatkan risiko kanker paru-paru dan komorbiditas lainnya, seperti penyakit pernapasan (termasuk batuk kronis, sesak dada).

Efek Sosial Vaping: Vaping juga menyebabkan masalah sosial, karena banyak remaja mulai melakukan Vaping untuk mengatasi stres tetapi akhirnya mengisolasi diri dan menyimpan rahasia. Kecanduan mengubah perilaku, yang merusak hubungan keluarga dan sosial. Vaping juga dapat menyebabkan pengguna merokok, karena nikotin dalam Vape menciptakan ketergantungan dan membuat pengguna mendambakan *“impact”* yang lebih kuat. Seiring waktu, mereka mungkin beralih ke rokok, yang mengandung kadar nikotin dan bahan kimia beracun yang lebih tinggi.

Efek Emosional Vaping: Secara emosional, Vaping buruk bagi otak anak muda. Nikotin mengganggu perkembangan otak, memperburuk kontrol impuls dan meningkatkan risiko kecemasan dan depresi. Kecanduan menyebabkan stres psikologis.

Berbagai Negara Melarang Vape (Produksi, Distribusi dan Konsumsi)

Sampai dengan 8 Juni 2026, setidaknya 46 negara telah melarang penjualan Vape sepenuhnya. Larangan tersebut tidak berlaku sama, beberapa negara telah melarang Vape sepenuhnya (tidak dapat menjualnya, tidak dapat mengimpornya, bahkan tidak dapat membawanya melalui bandara). Negara lain hanya mengizinkan sekali pakai. Beberapa negara secara teknis mengizinkan Vaping tetapi membuatnya sangat sulit untuk membeli dengan cara apa pun sehingga pengguna akan kesulitan untuk membedakan produknya. Di Kawasan Asia, Thailand, Singapura, dan Malaysia menerapkan larangan terhadap Vape sangat ketat. Negara-negara yang total melarang Vape: Di Asia: Singapura, Thailand, Cambodia, Vietnam, India, Qatar, Oman, Iran, Iraq, Syria, Brunai, Korea Utara. Di Kawasan Amerika: Brasil, Argentina, Mexico, Venezuela, Uruguay, Nicaragua, Panama, Suriname. Di Afrika: Ethiopia, Kenya, Gambia, Mauritius, Uganda, Seychelles. Di Asia Tengah: Kyrgyzstan, Kazakhstan, Turkmenistan. Timor Leste, Maldives, dan Bangladesh melarang Vape dengan persyaratan tertentu. Negara-negara yang melegalkan Vape namun menerapkan aturan yang ketat: Turki, Jepang, Amerika Serikat, dan EU (Denmark dan Belanda). Negara-negara yang melarang pembuangan (disposal) produk Vape habis pakai karena mengandung bahan beracun berbahaya: UK, Perancis, Belgia, Rumania, New Zealand, Republik Ceko, Irlandia. Indonesia (belum diatur dan diharapkan permasalahan Vape dapat terakomodasi dalam proses Revisi UU Narkotika yang sedang dibicarakan Pemerintah dengan DPR-RI).

Langkah Positif Yang Telah Dilakukan BNN

Badan Narkotika Nasional (BNN) telah melakukan uji laboratorium terhadap 341 sampel rokok elektronik atau cairan Vape antara Juli dan September 2025 di beberapa daerah, dan menemukan 12 sampel yang mengandung narkotika kelas 1, yang menunjukkan potensi distribusi narkoba. Temuan tersebut telah menimbulkan kekhawatiran, terutama karena kaum muda merupakan mayoritas pengguna rokok elektrik. Sebagai *“leading sector”* dalam upaya Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN), BNN membahas secara khusus fenomena tersebut dalam kegiatan Focus Group Discussion (FGD) bertajuk *“Pengaturan Rokok Elektrik (Vape) dan Pembatasan Penggunaan Dinitrogen Oksida (‘Whip Pink’) di Indonesia”*.

Melalui FGD, BNN mengajak seluruh pemangku kepentingan untuk berpikir visioner dan bertindak progresif demi kepentingan bangsa, dan diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi konkret yang dapat menjadi pijakan dalam penyusunan kebijakan yang komprehensif dan berkelanjutan. Dengan kolaborasi yang solid antar pemangku kepentingan, langkah pengaturan dan pengawasan diharapkan mampu menjawab tantangan baru dalam dinamika penyalahgunaan zat adiktif di Indonesia.

Usulan Kebijakan BNN tentang Vape Ke Depan

Sambil menunggu selesainya Revisi UU Narkotika yang sedang dalam pembahasan antara Pemerintah dengan DPR-RI, BNN perlu mengambil Langkah-langkah:

1. Melalui Deputy Pencegahan mempromosikan kesadaran dan pendidikan bagi mereka yang menggunakan Vape dari pasar yang tidak diatur dan menginformasikan bahwa Vape mungkin mengandung zat yang tidak dideklarasikan, yang menyebabkan gangguan, toksisitas, dan ketergantungan yang tidak terduga.
2. Melalui PUSLITDATIN melakukan survei seputar penggunaan Vape untuk mengumpulkan berbagai data tentang berbagai zat yang digunakan dalam Vape selain nikotin.
3. Lakukan pengujian laboratorium komprehensif pada Vape dari pasar yang tidak diatur, karena dapat mengandung berbagai macam obat, termasuk NPS. Hasil analisis diinformasikan ke publik (melalui HUMAS BNN, Badan POM, Kementerian Kesehatan) untuk *“peringatan dini”*.
4. Membangun/memperkuat sistem peringatan dini untuk mengidentifikasi dan menanggapi ancaman narkoba khususnya Vape yang muncul dengan cepat.
5. Diperlukan kebijakan yang kuat dengan dukungan pendanaan dan sumber daya serta kemampuan implementasi yang memadai untuk mencegah inisiasi dan penggunaan rokok elektrik di antara kelompok rentan dan mengubah norma sosial seputar penjualan dan penggunaan produk Vape khususnya di dalam ruangan. Kebijakan semacam ini dapat memiliki manfaat luas di seluruh populasi, termasuk pengguna atau karyawan non-tembakau yang mungkin terpapar aerosol bekas penggunaan Vape, dan melarang penggunaan rokok elektrik di area publik. Dukungan publik dapat membantu lebih memobilisasi pembuat kebijakan (BNN bersama Pemangku Kepentingan (*“stakeholder”*)) terkait untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan yang akan mengurangi tingkat penggunaan rokok elektrik khususnya di kalangan remaja dan dewasa muda.
6. Peningkatan epidemi dalam penggunaan rokok elektrik remaja dan meningkatnya tingkat penggunaan rokok elektrik di kalangan dewasa muda telah menimbulkan kekhawatiran bahwa generasi baru anak muda mungkin menjadi kecanduan nikotin.

Oleh karena itu, BNN perlu berupaya keras untuk memasukan pengaturan tentang Vape (yang antisipatif ke depan) dalam proses Revisi UU Narkotika yang sedang dalam pembahasan antara Pemerintah dan DPR-RI.

Mengapa Banyak Negara Melarang Vape?

Limbah lingkungan (buangan produk Vape baik sekali pakai atau beberapa kali pakai) memainkan peran besar dalam larangan khususnya Vape sekali pakai. Setiap Vape sekali pakai atau beberapa kali pakai memiliki baterai lithium, casing plastik, dan sisa bahan kimia beracun di dalamnya. Sebelum larangan membuang Vape habis pakai di Inggris, sekitar 8 juta Vape habis pakai dibuang setiap minggu.

Nikotin adalah zat adiktif, dan pengguna Vape dapat menjadi bergantung (adiksi) pada Vape, terutama jika pengguna mengonsumsi Vape nikotin secara teratur. Berhenti konsumsi Vape (nikotin) bisa jadi sulit karena tubuh harus terbiasa berfungsi tanpanya. Gejala penarikan (*withdrawal syndrome/sindrom putus obat*) dapat mencakup keinginan cepat marah, kecemasan, kesulitan berkonsentrasi, sakit kepala serta gejala mental dan fisik lainnya.

Vape dapat menghancurkan kemampuan intelektual warga sebuah bangsa (terutama kaum muda), menantang kesehatan mental dari kecanduan pengguna Vape, dan berdampak negatif terhadap pembangunan sumber daya manusia-sosial-ekonomi sebuah bangsa.

Jakarta, Juni 2026